



Pengembangan Bahan Ajar Digital dan Non-Digital Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Guru MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor Kabupaten Malang

Durotun Nasihah^{1,a,*}, Bagus Cahyanto^{2,b}, Nanang Zubaidi^{3,c}, Takizawa Satsuki^{4,a}, Nida Nafi'ah^{5,a}

^aPendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Hartono 193 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

^bPendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Hartono 193 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

^cSastra Inggris, Universitas Negeri Malang, Jalan Ambarawa No.5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

*Corresponding Author e-mail: durotun@unisma.ac.id

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak: Saat ini guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris karena banyak siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih rendah. Guru kelas diwajibkan menguasai semua mata pelajaran termasuk bahasa Inggris, tetapi sebagian besar dari mereka masih bergantung pada lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan ajar utama. Masalah yang dihadapi di sekolah wilayah urban adalah minimnya akses kegiatan-kegiatan penunjang yang terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan menciptakan bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam menciptakan bahan ajar baik digital maupun non-digital. Bahan ajar digital dirancang sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi yang pesat, sedangkan bahan ajar non-digital dimaksudkan untuk mendukung praktik pembelajaran yang berlangsung saat ini. Peserta dalam pelatihan ini berjumlah 20 orang guru dan tenaga kependidikan MI Miftahul Ulum 02, kabupaten Malang, Indonesia. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, implementasi dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 52,9 % peserta yang awalnya belum pernah mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar baik digital dan non-digital, kini 75 % peserta merasa mendapat pengetahuan terkait pembuatan bahan ajar. Selain itu, 82,4% peserta fokus menggunakan LKS dalam pembelajaran, kini 100% peserta mempunyai satu bahan ajar digital, satu bahan ajar non-digital. Pelatihan ini menunjang pembelajaran yang kontekstual berbasis teknologi di sekolah dasar wilayah rural.

Kata Kunci: bahan ajar, digital dan non-digital, MI Miftahul Ulum 02, bahasa Inggris, pengabdian kepada Masyarakat

Development of English Lesson Digital and Non-Digital Teaching Materials for Teachers at MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor, Malang Regency

Abstract: Currently, teachers are required to be creative and innovative in developing English language teaching materials because many elementary school students have low English skills. Classroom teachers are required to master all subjects, including English, but most of them still rely on student worksheets (LKS) as the main teaching material. A problem faced in urban schools is the limited access to supporting activities related to the use of technology in learning and creating creative and innovative teaching materials. Therefore, teachers need training and mentoring in creating both digital and non-digital teaching materials. Digital teaching materials are designed as a form of adaptation to rapid technological advances, while non-digital teaching materials are intended to support current learning practices. Participants in this training were 20 teachers and educational staff from MI Miftahul Ulum 02, Malang Regency, Indonesia. The methods used included training, mentoring, implementation, and evaluation. The results of the activity showed that 52.9% of participants who had not previously participated in training on developing digital and non-digital teaching materials, now 75% of participants felt they had gained knowledge related to creating teaching materials. In addition, 82.4% of participants focused on using LKS in learning, now 100% of participants have one digital teaching material, one non-digital teaching material. This training supports technology-based contextual learning in elementary schools in rural areas.

Keywords: *teaching materials, digital and non-digital, MI Miftahul Ulum 02, English, community service*

How to Cite: Nasihah, D., Cahyanto, B., Zubaidi, N., Satsuki, T., & Nafi'ah, N. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar Digital dan Non-Digital Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Guru MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor Kabupaten Malang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 959-970. <https://doi.org/10.36312/2q6r1a80>



<https://doi.org/10.36312/2q6r1a80>

Copyright© 2025, Nasihah et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

MI Miftahul Ulum 02 terletak di dusun Krajan, desa Putat Lor, kecamatan Gondanglegi, kabupaten Malang. Mayoritas masyarakat Putat Lor menyekolahkan anak-anak mereka di MI tersebut karena lokasi dekat dengan rumah-rumah siswa, biaya yang cukup terjangkau untuk masyarakat desa tersebut dan jam sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jumlah siswa di sekolah ini adalah 276 siswa dengan jumlah guru dan tenaga pendidik 20 orang. Dalam proses pembelajaran, guru kelas memiliki peran penting dalam mengajarkan semua bidang studi, salah satunya adalah pelajaran bahasa Inggris. Analisis awal kami menunjukkan dua permasalahan utama mitra tersebut adalah: 1) guru kelas MI Miftahul Ulum 02 memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang kurang dan 2) hampir semua guru hanya mengandalkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan ajar. Kedua masalah tersebut menjadi tantangan yang besar dalam menghadapi era pembelajaran abad 21, karena di era sekarang ini adalah era penerapan teknologi dan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga guru harus bisa segera beradaptasi terhadap perubahan (Widya et al., 2019). Selain itu, saat ini juga disebut sebagai era revolusi industry 4.0 karena teknologi sebagai pusat informasi dan komunikasi berkembang pesat dalam segala aspek kehidupan manusia (Kenedi, Eliyasni, et al., 2019; Kenedi, Helsa, et al., 2019). Keadaan ini yang menuntut guru untuk selalu bisa beradaptasi dengan cepat dengan perubahan agar dapat mengikuti zaman untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

UU pasal 10 (1) nomor 14 2005 tentang guru dan dosen berisi bahwa guru atau dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ini sulit diwujudkan karena banyaknya temuan yang menyebutkan kurangnya mutu penyelenggaraan pembelajaran. Dalam prosesnya, guru harus bisa beradaptasi dengan teknologi, menguasai sistem digital, bahan ajar digital, atau bahan ajar inovatif lainnya sehingga guru mampu menghadapi arus teknologi yang berdampak pada semua disiplin ilmu dan merevolusi proses pendidikan (Latip, 2020). Menurut pandangan Umro (2020), pendidikan merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam mengatur tatanan kehidupan manusia, sehingga pembelajaran yang inovatif, kreatif dan mengarah pada penggunaan teknologi perlu untuk dipersiapkan. Selain itu, Revolusi industry 4.0 juga mengubah pola pikir dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kondisi ini menuntut adanya perubahan sistem pembelajaran (Helsa & Kenedi, 2019). Kondisi yang ideal adalah guru mampu dengan cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan juga pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tetapi terkadang infrastruktur sekolah dan sumber daya manusianya memang harus dipersiapkan juga. Permasalahan penyediaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat dirasakan oleh sekolah-sekolah yang terletak di wilayah rural, salah satunya adalah sekolah MI Miftahul Ulum 02 Gondanglegi. Banyak guru yang masih asing dalam

menggunakan teknologi untuk pengembangan bahan ajar dan bagaimana mengembangkan bahan ajar non-digital yang kreatif dan inovatif, sehingga menunjang proses pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, tidak monoton hanya dengan menggunakan LKS.

Dengan pembelajaran yang interaktif, inovatif dan kreatif melibatkan penggunaan teknologi digital dan non-digital, maka motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut diharapkan dapat ditingkatkan. Mahardika et al. (2021) melakukan penelitian terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi dan new normal dengan memberikan survei kepada 89 responden guru menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung sedang (54,9%). Lebih lanjut, 20,7% siswa memiliki motivasi rendah, 15,9% siswa lainnya memiliki motivasi tinggi, dan 8,5% sangat rendah. Hasil survei menunjukkan sejak covid-19 melanda hingga new normal motivasi belajar siswa cenderung menurun. Media pembelajaran berbasis teknologi yang sering digunakan oleh guru adalah WhatsApp (61%), Google Classroom (31,7%), dan sisanya menggunakan Facebook, Schoology, Telegram, dan lainnya dengan materi tetap didapat dari buku dan untuk kegiatannya. Banyak guru menggunakan WhatsApp yang sebenarnya didesain untuk komunikasi umum dan bukan untuk kegiatan pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa banyak guru belum mampu untuk mengembangkan bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan pendidikan di era digital menghadirkan tantangan baru bagi para pendidik, salah satunya adalah guru bahasa Inggris untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan tuntutan zaman (Demmanggasa et al., 2023).

Thalitha et.al. (2023) menyebutkan bahwa guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus terus berkembang untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Meskipun tidak semua sekolah didukung dengan penggunaan teknologi secara massif, tetapi pelaksanaan pembelajaran tetap harus dilakukan dengan menarik, inovatif, dan kreatif. Hal ini bisa diatasi dengan mengembangkan bahan ajar selain buku yang dipakai secara manual, atau guru menciptakan bahan ajar yang bisa digunakan di rumah masing-masing siswa karena hampir semua orangtua memiliki gawai yang bisa dijadikan sarana belajar bagi anak-anak mereka. Inilah yang menjadi tantangan guru saat ini, yaitu menciptakan pembelajaran yang menarik agar siswa selalu semangat untuk belajar dengan adanya dukungan teknologi yang memadai atau tidak.

Kegiatan pelatihan, workshop, ataupun pendampingan terkait dengan pengembangan bahan ajar baik yang digital atau non digital sudah banyak dilakukan, Widya et al. (2021) dalam kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar digital dengan menggunakan aplikasi KVSof Flipbook dan Web AnyFlip di SMP Negeri 41 Padang melaporkan bahwa kegiatan tersebut disambut dengan baik oleh pihak sekolah karena pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pelatihan ini juga membantu para guru dalam menyiapkan bahan ajar. Anita et al. (2022) dalam kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar digital berbasis HOTS sebagai bentuk pembelajaran di era revolusi industri 4.0 untuk guru sekolah dasar menjelaskan bahwa pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar berbasis HOTS. Kegiatan ini juga bisa dijadikan referensi bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan guru SD dalam proses pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, Kurniawan et al. (2024) mengadakan pelatihan penyusunan bahan ajar digital yang berorientasi pembelajaran abad 21 bagi guru di kabupaten

Buleleng, Bali. pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana meningkatkan kualitas bahan ajar digital yang berorientasi pada pembelajaran abad 21. Kurniawan et al menulis bahwa pelatihan tersebut memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman. Jika pelatihan-pelatihan sebelumnya fokus pada bahan ajar digital, maka pelatihan ini fokus dalam mengembangkan dua modul ajar yaitu modul ajar digital sebagai bentuk adaptasi berkembangnya penggunaan teknologi dalam kehidupan. Karena MI Miftahul Ulum 02 belum mempunyai fasilitas teknologi yang memadai di setiap kelas, maka pelatihan ini juga mengakomodasi pembuatan bahan ajar non-digital yang menarik, interaktif dan inovatif.

Kegiatan yang tim penulis laksanakan merupakan pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar baik digital dan non-digital untuk pengajaran pelajaran bahasa Inggris pada level sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (MI). Pelatihan dan pendampingan ini difokuskan pada pembuatan dua tipe bahan ajar karena sebagian guru kelas di MI Miftahul Ulum 02 memiliki sejumlah keterbatasan dalam penggunaan teknologi, sehingga para guru perlu dilatih untuk memperbarui pengetahuan mereka dalam mengembangkan bahan ajar non-digital. MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor, kecamatan Godanglegi, kabupaten Malang dipilih sebagai mitra pelatihan dan pendampingan karena MI Miftahul Ulum 02 merupakan salah satu MI yang paling diminati oleh masyarakat sekitar desa tersebut. Sayangnya, guru kelas yang mengajar bahasa Inggris memiliki kemampuan bahasa Inggris yang terbatas. Selain itu, para guru cenderung menggunakan LKS sebagai bahan ajar utama, sehingga pengajaran yang dilakukan cenderung monoton dan kurang menarik. Siswa hanya diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS tanpa ada pengembangan bahan ajar yang menarik. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan ketrampilan guru MI Miftahul Ulum 02 dalam menciptakan bahan ajar digital dan non-digital yang kreatif, inovatif dan interaktif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan dengan empat langkah kegiatan utama terdiri atas pra-pelatihan, pelatihan, pendampingan, dan implementasi, seperti yang digambarkan dalam Diagram 1 berikut:

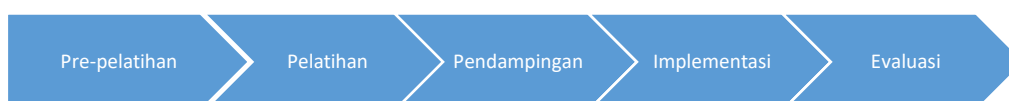


Diagram 1. Langkah-langkah kegiatan pelatihan dan pendampingan

Selain itu, analisis yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap, persepsi dan pengetahuan peserta berdasarkan kuisioner yang disebarakan sebelum dan sesudah pelatihan.

Berikut adalah deskripsi masing-masing tahapan dalam pelatihan dan pendampingan ini.

1. Pra-Pelatihan

Tahap pra-pelatihan dilaksanakan sebelum pelatihan dimulai dengan cara menyebarkan kuisioner yang secara online kepada para peserta pelatihan sebagai analisis kebutuhan (needs analysis) untuk mengetahui pengetahuan para guru MI Miftahul Ulum 02 terkait beberapa aplikasi/program yang bisa digunakan dalam

mengembangkan bahan ajar. Selain itu, kegiatan pra-pelatihan juga digunakan untuk mengetahui apakah peserta sudah terbiasa menggunakan bahan ajar digital dan non-digital yang interaktif dan menarik. Butir-butir pertanyaan dalam kuisioner disesuaikan dengan konteks peserta dan divalidasi oleh rekan sejawat untuk memastikan kejelasan dan relevansinya.

2. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan merupakan kegiatan inti yang berjalan beriringan. Pelatihan dan pendampingan diadakan pada tanggal 7-10 Juli 2025. Penentuan tanggal pelaksanaan merupakan kesepakatan pihak sekolah dan tim pengabdian. Ada 17 peserta dalam kegiatan ini diantaranya guru dan tenaga pendidik MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor, Gondanglegi. Dalam pelatihan dipandu oleh pemateri Ibu Titis Angga Rini, S.Pd., M.Pd., dosen PGSD Universitas Negeri Malang. Selanjutnya, proses pendampingan dipandu oleh pemateri dan dibantu oleh tim pengabdian.

Proses pelatihan dan pendampingan dibagi menjadi empat hari (2 tahap): dua hari pertama (7-8 Juli 2025) untuk mendiskusikan pengembangan bahan ajar digital dan pendampingannya, dan dua hari berikutnya (9-10 Juli 2025) untuk pengembangan bahan ajar non-digital dan pendampingannya. Aplikasi yang diajarkan pada pelatihan pengembangan bahan ajar digital meliputi penggunaan aplikasi Canva Pro, Wordwall, dan ChatCPT. Tim pelaksana pengabdian menyediakan satu akun Canva Pro yang digunakan secara bersama-sama. Setiap peserta diminta untuk membuat pengembangan bahan ajar dari LKS yang mereka gunakan saat mengajar bahasa Inggris di kelas. Isi dari bahan ajar tersebut disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan oleh pemateri. Pelatihan bagian kedua (9-10 Juli 2025) difokuskan pada pengembangan bahan ajar non-digital. Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan peralatan seperti gunting, styrofoam, kertas lipat, spidol, lem kertas, dan pensil warna. Peserta diminta untuk membuat kelompok terdiri atas tiga orang untuk membuat bahan ajar menarik yang dikembangkan dari LKS. Karena keterbatasan waktu dalam pelatihan dan pendampingan, berdampak pada kedalaman eksplorasi aplikasi digital.

3. Implementasi

Implementasi dilaksanakan setelah pembuatan bahan ajar oleh peserta pelatihan dan siswa sekolah telah masuk sekolah. Ada dua tahap implementasi, yaitu tahap implementasi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar digital dan non-digital. Kegiatan implementasi dilaksanakan dengan mengobservasi dua guru yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan di kelas mereka.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah implementasi hasil pengembangan bahan ajar dilakukan oleh perwakilan guru di MI Miftahul Ulum 02. Setelah implementasi bahan ajar baik digital dan non-digital dilakukan, tim pengabdian melakukan penilaian dan diskusi untuk mendapatkan masukan terkait pelaksanaan kegiatan dan apa yang sudah berjalan baik dan masih kurang dari pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor berdiri secara swadaya masyarakat sekitar sehingga masyarakat Putat Lor secara tidak langsung merasa memiliki sekolah ini (high sense of belonging). Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka di MI Miftahul Ulum 02. Jam masuk sekolah

diatur sedemikian rupa sehingga tidak bertabrakan dengan kegiatan di sekolah keagamaan (Madrasah Diniyah) yang didirikan masyarakat yang dilaksanakan setelah sekolah. Basis keagamaan yang kuat dan sinkronisasi dengan kegiatan masyarakat lainnya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke MI tersebut. Namun demikian, perhatian terhadap capaian kemampuan terhadap bahasa Inggris masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan Sebagian besar guru bahasa Inggris atau guru kelas hanya menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai acuan primer dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini yang menjadi masalah utama dan fokus tim pengabdian dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris ini.

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi empat tahap (lihat Diagram 1). Berikut adalah jadwal kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Tabel 1. Daftar kegiatan dan materi pelatihan dan pendampingan

Kegiatan	Materi
Melakukan sosialisasi ke sekolah Pra-Pelatihan dan pelatihan	Kajian kebutuhan sekolah Analisis kebutuhan Pengembangan media digital dan don-digital untuk pembelajaran bahasa Inggris
Pendampingan Implementasi	Membuat bahaan ajar digital dan non-digital Observasi pengajaran menggunakan media yang sudah dibuat
Pasca-pelatihan dan pendampingan	Tes-setelah pelatihan, pendampingan dan implementasi

Sosialisasi ke Sekolah

Kegiatan pertama yang dilaksanakan tim adalah sosialisasi ke sekolah mitra yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sekolah dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, koordinasi juga mencakup diskusi terkait jadwal pelaksanaan dan kesiapan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan, agar pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berjalan dengan lancar (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Koordinasi awal sebelum pelatihan dan pendampingan dilakukan

Pada Gambar 1, tim pengabdian mendiskusikan kondisi sekolah dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan menyusun jadwal kegiatan pelatihan dan pendampingan bersama kepala sekolah MI Miftahul Ulum 02.

Pra-Pelatihan

Pada tahap pra-pelatihan, tim pengabdian menyebarkan survei kepada 20 guru yang ada MI Miftahul Ulum 02. Para guru memiliki pengalaman mengajar yang variatif, dengan mayoritas guru (70%) telah berpengalaman mengajar sekurang-kurangnya tujuh tahun. Sebelum pelatihan dimulai dilaksanakan pre pelatihan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh guru MI Miftahul Ulum 02 mengetahui dan menggunakan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Daftar pertanyaan terkait pengalaman tentang pelatihan penggunaan bahan digital

Pertanyaan	Respon dalam %		
	Ya	Tidak	Masih akan belajar
Apakah Anda sudah pernah mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dan non-teknologi?	47,1%	52,9%	0%
Apakah Anda biasa membuat sendiri bahan ajar digital seperti slide presentasi atau video dan non-digital seperti papan mading dan lainnya?	47,1 %	52,9%	0%
Apakah Anda tahu cara mencari, mengunduh, dan menyisipkan gambar atau audio untuk bahan ajar digital dan non-digital?	47,1%	17,6%	35,3%

Temuan kami menunjukkan bahwa 52,9% peserta tidak pernah mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dan tidak biasa membuat bahan ajar berbasis teknologi. Selain itu, 35,3% peserta masih akan mempelajari cara mencari, mengunduh, dan menyisipkan gambar atau audio dalam bahan ajar. Selain tiga pertanyaan tersebut ada beberapa aspek yang ditanyakan meliputi seberapa sering peserta menggunakan teknologi dalam mengajar maka 52,9% peserta masih kadang-kadang menggunakan teknologi, 82,4% peserta menggunakan bahan ajar LKS, dan 35,3% peserta sering menggunakan video sebagai alternatif teknologi yang digunakan. Dari beberapa aplikasi yang ditunjukkan kepada peserta, para responden mengaku bahwa mayoritas dari mereka mengetahui aplikasi Canva. Yang menjadi kesulitan peserta terkait penggunaan bahan digital adalah 35,3% peserta tidak tahu harus mulai dari mana dalam menggunakannya.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan pra-pelatihan, di mana peserta mengisi kuisioner untuk menggali informasi terkait pemahaman mereka terhadap bahan ajar digital.



Gambar 2. Pelaksanaan pra-pelatihan dan pendampingan

Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pembuatan bahan ajar digital dan non-digital dilakukan selama empat hari pada tanggal 7-10 Juli 2025. Pelatihan di hari pertama adalah membahas pada pgunaan aplikasi digital yang sudah banyak dikenal oleh peserta yaitu Canva. Meskipun sudah sering mendengar dan mengenal Canva, tim pengabdian menemukan bahwa banyak peserta masih kesulitan untuk mengeksplorasi Canva secara menyeluruh. Gambar 3 menunjukkan proses pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar digital.



Gambar 3. Proses pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar digital

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar digital, peserta mendapat akun Canva Pro (berbayar) sehingga mereka dapat bebas mengeksplorasi semua fitur Canva. Dalam pelatihan disampaikan perihal apa saja yang harus masuk dalam pengembangan bahan ajar, meliputi perbedaan antara bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran, bahan ajar interaktif, komponen bahan ajar, desain bahan ajar interaktif, dan desain bahan ajar interaktif.

Dalam pelatihan ini, peserta diminta untuk membuat satu bahan ajar yang dikembangkan dari materi LKS yang peserta ajarkan kepada siswa mereka (lihat Gambar 4). Selain pelatihan pengembangan bahan ajar digital, juga dilakukan pengembangan bahan ajar non-digital. Menurut peserta pelatihan, pengembangan bahan ajar non-digital sudah sering dilakukan karena memang lebih mudah dan bahan yang mudah ditemukan.



Gambar 4. Proses pendampingan untuk membuat bahan ajar digital

Pelatihan hari ketiga dan keempat (9-10 Juli 2025) dikhususkan untuk melatih peserta untuk membuat bahan ajar non-digital. Peserta diberi kebebasan untuk

berkreasi berdasarkan apa yang dibutuhkan di kelas mereka dengan bahan-bahan yang telah disediakan berupa keras karton, gunting, kertas warna, lem, spidol, lem tembak dan gunting (lihat gambar 5). Dalam pembuatannya, peserta diperkenankan jika ingin membuat secara individual atau berkelompok untuk saling bertukar ide dan pendapat. Harapannya, hasil pengembangan bahan ajar ini bisa dipajang di kelas masing-masing untuk bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran. Gambar 5 adalah kegiatan pembuatan bahan ajar non-digital yang dikembangkan dari lembar kerja siswa (LKS).



Gambar 5. Membuat bahan ajar bahasa Inggris non-digital

Implementasi

Setelah membuat bahan ajar digital dan non-digital, peserta dihimbau untuk mengimplementasikan bahan ajar tersebut di kelas. Tim pengabdian mengobservasi beberapa guru yang mengimplementasikan bahan ajarnya pada kelas bahasa Inggris. Salah satu guru yang kami observasi mengimplementasikan bahan ajar yang dibuat pada sesi kelas bahasa Inggris di kelas 3 (lihat Gambar 6). Siswa terlihat sangat antusias saat pelajaran berlangsung menggunakan media digital karena setelah pemaparan materi disajikan games bahasa Inggris yang mengasah kemampuan bahasa Inggris mereka. Selain itu juga permainan yang disajikan melatih kekompakan kelompok, kepercayaan diri, dan kompetisi antar kelompok.



Gambar 6. Implementasi pengembangan bahan ajar digital

Guru yang lain mengimplementasikan bahan ajar non-digital yang dibuatnya pada sesi kelas bahasa Inggris di kelas 1 MI Miftahul Ulum 02 (lihat Gambar 7). Materi yang diajarkan dalam kelas adalah materi tentang angka dalam bahasa Inggris. Dengan pengembangan bahan ajar dan menggunakan media ajar yang menarik, siswa dapat melakukan kegiatan secara interaktif dan menyenangkan.



Gambar 7. Implementasi pengembangan Bahan Ajar Non-Digital

Pasca-pelatihan

Setelah pelatihan, pendampingan dan implementasi dilakukan, tim pengabdian membagikan kuesioner kepada para peserta pelatihan untuk melihat persepsi dan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan (lihat Tabel 3). Kuisoner ini untuk mengetahui persepsi peserta setelah mendapatkan pelatihan. Pertanyaan dalam kuisioner didasarkan pada konteks peserta dan sudah divalidasi oleh rekan sejawat.

Table.3 Hasil pasca pelatihan, pendampingan, dan implementasi

No	Pernyataan	Hasil dalam Persen	
		S	SS
1	Materi pelatihan relevan dengan kebutuhan saya sebagai guru MI	25%	50 %
2	Penyampaian materi jelas dan mudah dipahami	41,7%	33,3%
3	Durasi pelatihan cukup memadai untuk memahami materi	25 %	50%
4	Fasilitator pelatihan menguasai materi dengan baik	25 %	50%
5	Pelatihan meningkatkan pengetahuan saya tentang pengembangan bahan ajar digital	25 %	50%
6	Pelatihan meningkatkan kemampuan saya dalam membuat bahan ajar non-digital	33,3 %	41,7%
7	Saya mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat	16,7 %	58,3%
8	Saya merasa percaya diri untuk menerapkan hasil pelatihan di kelas	58,3%	16,7%
9	Fasilitas (tempat, peralatan, materi, dan konsumsi) pelatihan memadai.	25%	50%
10	Secara umum saya puas dengan pelatihan ini	33,3%	41,7%

Berdasarkan kuisioner tersebut, mayoritas peserta memberikan respon setuju dan sangat setuju. Sebanyak 58,3% peserta merasa mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat dan merasa percaya diri menerapkan hasil pelatihan dalam pengajaran di kelas. Hasil pelatihan ini sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh

(widya, 2024) yang menyatakan bahwa guru menyambut dengan baik pelatihan yang diadakan untuk menabih wawasan. Selain itu hasil ini juga mendukung pelatihan bahan ajar digital yang diadakan kurnia (2024) bahwasanya pelatihan bahan ajar digital memberikan dampak positif dalam mengemangkan kurikulum yang releva dengan perkembangan zaman

KESIMPULAN

Derasnya arus teknologi saat ini menuntut guru untuk selalu berinovasi agar siswa selalu tertarik dengan yang peserta ajarkan di kelas. Karena kondisi MI Miftahul Ulum 02 tidak 100 persen didukung dengan teknologi canggih, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mencakup pengembangan bahan ajar non-digital meskipun peserta sudah cukup familiar dengan hal itu. Sebagian besar peserta sudah mengenal aplikasi digital yang bisa digunakan dalam mengembangkan bahan ajar, tetapi masih bingung dimulai darimana dan tidak pernah menggunakannya di kelas. Dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian mesayarakat tentang pengembangan bahan ajar digital dan non-digital ini diberikan untuk mengupdate pengetahuan para guru dalam mengembangkan bahan ajar yang interaktif dan kekinian sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris. Hasil pra-pelatihan dan pelatihan menunjukkan bahwa peserta jarang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran dan cenderung menggunakan LKS. Kegiatan ini memberikan pengetahuan baru kepada peserta dan peserta merasa percaya diri dalam menggunakan bahan ajar yang baru. Setelah diimplementasikan, penggunaan bahan ajar yang interaktif dan menarik dapat menarik minat siswa dalam belajar di kelas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelatihan, pendampingan, implementasi dan evaluasi menunjukkan bahawa kegiatan pengembangan bahan ajar digital dna non-digital sangat diperlukan untuk guru-guru setingkat sekolah dasar yang terletak di daerah pelosok. Kenyataan ini didapatkan karena pelatihan-pelatihan seperti ini biasanya hanya bisa dirasakan oleh sekolah-sekolah yang ada di kota. Guru- guru MI Miftahul Ulum 02 sangat senang sekali mendapatkan pelatihan seperti ini untuk menambah wawasan mereka.

Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diperluas jaringannya sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh banyak guru yang jauh dari kota. Harapannya wawasan terkait pembelajaran bahasa Inggris yang menarik bisa merata di segala pelosok desa-desa. Sebagian masyarakat sudah mengenal gawai dengan baik, sehingga pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris sudah harus mulai digalakkan agar penggunaan gawai bisa disalurkan dalam yang postif oleh siswa dasar. Tahun depan tim pengabdi berencana memperluas scope pelaksanaan PKM.

ACKNOWLEDGMENT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai melalui Hibah DPPM 2025 (Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat). Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan pimpinan Universitas Islam Malang, serta pimpinan dan guru MI Miftahul Ulum 02 Putat Lor, Malang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Y., Arwin, A., Ahmad, S., Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2022). Pelatihan pengembangan bahan ajar digital berbasis HOTS sebagai bentuk pembelajaran di era revolusi industri 4.0 untuk guru sekolah dasar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.658>
- Demmanggasa, Y., Sabilaturrizqi, M., Kasnawati, K., Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin, N. Y. (2023). Digitalisasi pendidikan: Akselerasi literasi digital pelajar melalui eksplorasi teknologi pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158–11167.
- Helsa, Y., & Kenedi, A. K. (2019). Edmodo-based blended learning media in learning mathematics. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i2.7416>
- Kenedi, A. K., Eliasni, R., & Fransyaigu, R. (2019). Jigsaw using animation media for elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1424(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1424/1/012027>
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical connection of elementary school students to solve mathematical problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69–80.
- Kurniawan, K., Fuadin, A., Sastromiharjo, A., Sundusiah, S., Rahma, R., & Resmini, N. (2024). Pelatihan penyusunan bahan ajar digital yang berorientasi pembelajaran abad 21 bagi guru di Kabupaten Buleleng Bali. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 777–790.
- Latip, A. (2020). Peran literasi teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). Pembuatan media pembelajaran menarik menggunakan Canva untuk optimalisasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i3.2817>
- Talitha, S., Rosdiana, R., Mukhtar, R. H., & Suhilman. (2023). Pengembangan bahan ajar digital flipbook dalam meningkatkan kompetensi guru MGMP bahasa Indonesia SMA kota Bogor. *Januari 2023*, 2(1), 169–177. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i1.314>
- Umro, J. (2020). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79–95.
- Widya, W., Indrawati, E. S., Muliani, D. E., & Ridhatullah, M. (2019). Design of integrated science learning materials based on creative problem solving model integrated with anti-corruption characters. *Kasuari: Physics Education Journal*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.37891/kpej.v2i2.103>
- Widya, W., Zaturrahmi, Z., Muliani, D. E., Indrawati, E. S., Yusmanila, Y., & Nurpatri, Y. (2021). Pelatihan pembuatan bahan ajar digital menggunakan aplikasi Kvssoft Flipbook dan web Anyflip di SMP Negeri 41 Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i3.1865>